BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi di berbagai negara semakin berkembang pesat, termasuk di negara Indonesia. Perkembangan globalisasi tersebut menimbulkan dampak pada berbagai aspek yaitu, teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi yang melibatkan seluruh umat manusia. Adanya kemajuan teknologi tersebut juga memiliki pengaruh pada perubahan peradaban manusia baik yang berkaitan dengan pergeseran nilai maupun yang terkait dengan gaya hidup masyarakat Indonesia.Salah satu akibat dari adanya globalisasi adalah modernitas. Marshall Berman (dalam Ross Poole, 1993) mengatakan bahwa menjadi modern adalah menemukan diri seseorang di dalam sebuah lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, sukacita, pertumbuhan, perubahan diri sendiri dan dunia, dan sesuatu yang dimiliki, segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu dari diri sendiri.

Modernitas saat ini berdampak pada berbagai kalangan, salah satunya adalah mahasiswa. Santrock (dalam Saputri dan Rachmatan, 2016) menyatakan bahwa mahasiswa pada umumnya digolongkan ke dalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18-22 tahun dan merupakan masa transisi menuju ke fase dewasa. Pada fase ini, mahasiswa seringkali menghadapi berbagai perubahan pada dirinya sendiri, baik secara fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial serta mengalami berbagai permasalahan karena merupakan masa penentuan identitas diri, dan pengembangan sikap realistis dan harapan. Masa penentuan identitas diri tersebut menjadikan mahasiswa mudah terpengaruh oleh dampak dari adanya modernitas. Salah satu bentuk perubahan perilaku

modernitas yang tampak akibat globalisasi yang terjadi pada mahasiswa adalah munculnya perubahan gaya hidup.

Gaya hidup merupakan sebuah cara terpola dalam menyertakan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tetapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas (Chaney dalam Zulkifli, 2016). Sebuah gaya hidup dapat menjadi populer dan ditiru oleh banyak orang termasuk mahasiswa. Mahasiswa tidak segan-segan mengikuti gaya hidup yang dianggap baik dan diminati oleh banyak orang, seperti cara berpenampilan, berpakaian, konsumsi makanan, dan bagaimana seseorang mengisi kesehariannya.

Ruang, barang, dan waktu merupakan unsur-unsur dalam kehidupan atau gaya hidup. Manusia akan terus bergerak tumbuh dalam perjalanan ruang, waktu, dan barang karena kehidupan bukanlah sesuatu yang diam dan statis, tetapi sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang. Dalam mendapatkan unsur-unsur gaya hidup tersebut mahasiswa tidak memperhatikan keuangan yaitu pemasukan dan pengeluaran. Mahasiswa saat ini cenderung lebih mengutamakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Gaya hidup tersebut cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis. Susianto (dalam Sholeh, 2017) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang mengarahkan individu dalam kegiatan untuk mencari kesenangan hidup dan aktivitas dalam bentuk menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, bahagia di keramaian kota, senang membeli barang yang kurang perlu dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Gaya hidup hedonis adalah suatu kegiatan individu yang bertujuan untuk mencari kesenangan dengan cara menghabiskan waktu di luar rumah bersama

teman-temannya, sering membeli barang yang tidak dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian oleh sekitarnya (Nadzir dan Ingarianti, 2015). Kebanyakan mahasiswa mengikuti gaya hidup hedonis tersebut adalah sebagai cara mereka untuk menemukan jati diriatau identitas diri melalui penggunaan simbol kelompok status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994) kelompok status mencerminkan suatu harapan komunitas akan gaya hidup di kalangan masing-masing kelas dan juga estimasi sosial yang positif dan negatif mengenai kehormatan yang diberikan kepada masing-masing kelas. Menurut (Chaney dalam Zulkifli, 2016) gaya hidup adalah suatu cara seseorang untuk membentuk identitas diri dalam berinteraksi secara sosial.

Mahasiswa memiliki sikap yang relatif tidak stabil. Sikap yang relatif tidak stabil ini memiliki arti ia masih mudah untuk dipengaruhi oleh propaganda orang lain, berdasarkan penilaian baik-buruk, salah-benar (Mappiare dalam Zulkifli, 2016). Lebih lanjut, Mappiare mengatakan bahwa remaja yang memiliki sikap yang relatif tidak stabil tersebut akan berusaha menyesuaikan diri secara pribadi maupun sosial dengan teman sebaya terutama dalam hal penampilan dan pembelian suatu produk. Mereka takut akan pandangan orang lain yang menganggap mereka ketinggalan zaman karena tidak mengikuti mode masa kini. Ketika kebutuhan gaya hidup tersebut tidak terpenuhi maka mahasiswa akan merasa terancam dengan tuntutan gaya hidup yang berubah seiring perkembangan zaman.

Setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda untuk mendapatkan gaya hidup hedonis yang menonjolkan kemewahan, kesenangan, dan berfoya-foya seperti pergi ke kafe, bioskop, atau pusat pembelanjaan untuk membeli barang-

barang *branded*. Kasali (2007) menemukan bahwa *mall* adalah tempat nongkrong paling populer untuk mengisi waktu luang remaja (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran remaja (49,4%), setelah itu membeli alat sekolah (19,5%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%). Selain itu, pengeluaran untuk membeli pakaian (9,4%), menabung (8,8%), membeli kaset (2,3%), membeli aksesori mobil (0,6%) dan ada pula yang tidak menjawab sebanyak (0,4%). Hasil dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini lebih banyak berinteraksi pada gaya hidup hedonis.

Menurut Susanto (dalam Azizah dan Indra, 2015) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Hasil penelitian Wahyudi (2013) menunjukkan bahwa remaja seringkali menghabiskan waktunya untuk berbelanja, jalan-jalan, atau hanya sekedar *nongkrong* di *mall* dengan alasan untuk memenuhi kepuasan diri dan kesenangan. Kecenderungan mahasiswa yang mengarah pada gaya hidup hedonis disebabkan oleh semakin banyaknya kafe-kafe yang cenderung digunakan oleh mahasiswa sebagai tempat *nongkrong* atau *ngedate*.

Gaya hidup hedonis ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia. Permasalahan yang ditimbulkan dari dampak negatif gaya hidup hedonis adalah pergaulan bebas, seks

bebas, penggunaan narkoba, adanya sifat pemalas dan tidak bertanggung jawab, dan terlalu mengutamakan kesenangan duniawi (seperti jalan-jalan, menghabiskan waktu di kafe/*mall*) sehingga mengabaikan kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Purwanti (dalam Sukarno dan Indrawati, 2018) gaya hidup hedonis dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku negatif, seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib, merokok, konsumsi minuman beralkohol, hingga pelanggaran hukum seperti penggunaan narkotika, seks bebas, serta tindakan kriminalitas lainnya yang dapat berujung pada perusakan moral remaja. Salah satu mahasiswi yang peneliti wawancarai adalah A, mahasiswa semester 8 yang mengatakan bahwa orangtuanya tidak melarang A untuk keluar rumah meskipun pada pukul 02.00 tengah malam. Orangtua A hanya mengatakan hati-hati meskipun mengetahui bahwa A pergi bersama laki-laki.

Semakin ketatnya persaingan antar kelas sosial, tingginya keinginan untuk hidup mewah dan serba ada membuat semua orang melakukan berbagai macam cara agar kenikmatan dunia dapat terpenuhi. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2009), kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya, yaitu ketika remaja yang merasa kurang mampu menghadapi tuntutan ini akan merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya. Rasa takut inilah yang membuat mereka melakukan berbagai macam cara agar dia bisa mendapatkan kesenangan dan kepuasan di dalam kehidupannya (Zusnaini, 2012). Parahnya bukan hanya mahasiswa yang memiliki uang cukup banyak, namun mereka yang keuangannya terbilang kurang dari cukup pun rela berhutang untuk memenuhi nafsu duniawi semata.

Manusia seringkali menilai dan membandingkan segala sesuatu, mereka tidak pernah menemukan titik temu antara kepuasan, keinginan ideal dengan kenyataan. Seseorang yang telah menganut faham hedonisme ini akan merasa sangat khawatir dan takut apabila apa yang ia inginkan tidak dapat terpenuhi. Sebagai mahasiswa, penerus bangsa seharusnya mereka berlomba membuat sebuah karya daripada berlomba menjadi yang paling bergaya. Menurut Kotler (dalam Nadzir dan Ingarianti, 2015) terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi gaya hidup hedonis seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi kelas sosial, kelompok referensi, keluarga dan kebudayaan.

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 1998) menyatakan bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam usaha pengembangan pembentukan sikap dan karakter anak pada masa yang akan datang. Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang

tidak kekurangan kasih sayang dan merasa dihargai serta disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orangtuanya.

Saat ini, individu termasuk mahasiswa dikelilingi oleh lingkungan yang penuh dengan barang hasil produksi, kemudahan akses dalam membeli barang tersebut, serta informasi iklan yang sangat berlimpah untuk membeli atau mengonsumsi barang-barang hasil produksi tersebut. Oleh karena itu, untuk menghadapi kondisi perubahan kehidupan materi ini, mahasiswa perlu mengendalikan diri dalam mencapai kenikmatan dan kesenangan semata. Salah satu cara dalam mengendalikan atau mengontrol mahasiswa dalam memenuhi keinginan untuk mencapai kenikmatan dan kesenangan semata ini adalah pola asuh orangtua dalam keluarga. Menurut Maccoby (dalam Ulfiah, 2016) di dalam interaksi orangtua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orangtua tentang sikap, nilai, dan minat orangtua yang pada akhirnya interaksi orangtua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orangtua.

Menurut Baumrind (dalam Khodadady dan Hadizadeh, 2016) gaya pengasuhan merupakan wujud yang dilakukan orangtua dalam upaya untuk mengendalikan dan bersosialisasi dengan anak-anak mereka. Shochib (1998) mengatakan bahwa pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan, lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya "pertemuan" dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Menurut Baumrind (dalam Hasanah dkk, 2018) pola pengasuhan orangtua dibagi menjadi tiga yaitu otoriter *(authoritarian)*, otoritatif *(authoritative),* dan permisif *(permissive).* Dalam pola asuh otoriter orangtua berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orangtua harus ditaati bila anak melanggar peraturan maka orangtua akan marah, akibatnya anak akan diancam dan dihukum. Dalam pola asuh otoritatif, orangtua selalu melibatkan anak mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan anak itu sendiri dan dengan keluarga. Berbeda dengan pola asuh permisif yang cenderung menunjukkan sikap orangtua yang tidak peduli terhadap anak, memberikan izin bagi anak remaja mereka untuk bertindak semau mereka, kurang menerapkan kontrol pada anak mereka, dan pada pola pengasuhan ini anak lebih berkuasa daripada orangtua dalam pengambilan keputusan.

Menurut Berg (dalam Bibi dkk, 2013) mengatakan bahwa pola asuh permisif orangtua adalah memiliki sedikit atau tidak ada harapan pada anak-anak mereka dan sering melihat anak-anak mereka sebagai orang lain dan memiliki beberapa batasan yang diterapkan dalam hubungan. Zulfika (2017) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara pola asuh permisif terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswi..

Pola asuh permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan *(neglectful)* dan pengasuhan yang memanjakan *(indulgent)*. Pada pengasuhan yang memanjakan *(indulgent)*, orangtua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi kurang menerapkan kontrol pada anak mereka. Mereka mengizinkan remaja untuk melakukan apa saja yang

mereka mau, bahkan tampak bahwa remaja lebih kuasa daripada orangtua dalam pengambilan berbagai keputusan. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka menjadi egois, selalu memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain. Pada pengasuhan yang mengabaikan *(neglectful)* orangtua tidak mempedulikan anak mereka, memberikan izin bagi anak remaja mereka untuk bertindak semau mereka. Para remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini akan menunjukkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadi salah satu penyebab gaya hidup hedonis. Dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif, baik yang mengabaikan atau yang memanjakan menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik (Gunarsa, 2009). Menunjukkan ada korelasi antara pola asuh permisif terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa? Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat untuk ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis pada remaja dan bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh permisif orangtua.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi orangtua dan remaja yang berkaitan dengan pola asuh permisif orangtua dan gaya hidup hedonis pada remaja. Orangtua diharapkan dapat membimbing anaknya dalam upaya pencegahan gaya hidup hedonis pada remaja. Remaja diharapkan dapat memiliki sikap yang bijak dan rasional dalam mengontrol untuk memenuhi keinginan diri.